

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 (Abdullah, 2013 :60). Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dalam pembangunan nasional. Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik dibutuhkan guru yang dapat mendidik para peserta didik. Guru bertugas mendidik dan memberikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengajaran merupakan perpaduan antara dua aktifitas, yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar (Trianto, 2010). Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman.

Bidang studi sains fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada penghafalan. Namun, kenyataannya fisika sering dipandang sebagai suatu ilmu yang abstrak oleh siswa dengan teori dan soal-soal yang sulit. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL), bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif sehingga

pelajaran fisika menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada seorang guru bidang studi fisika yaitu Ibu Sitorus di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong, beliau mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa masih rendah. Jika dilihat dari kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran fisika ditetapkan di sekolah adalah 75, tetapi hanya 33% siswa saja di tiap kelas yang mampu mencapai nilai di atas 75 dan 67% siswa masih dibawah 75. Hal ini sesuai dengan hasil data angket yang telah disebarakan kepada 30 orang siswa diperoleh bahwa: fisika kurang diminati siswa; 3 orang siswa menyukai fisika; 7 orang siswa hanya memiliki satu buku paket fisika; 10 orang yang jarang membaca buku sebelum belajar fisika; serta 10 orang siswa jarang mengulang pelajaran fisika. Dari angket juga diperoleh bahwa kegiatan belajar dikelas masih berpusat pada guru. Dimana, guru hanya menjelaskan dipapan tulis, siswa mencatat materi, mengerjakan soal. . Hal lainnya ketika guru bertanya kepada siswa apakah materi yang disampaikan tersebut bisa dimengerti, siswa sebagian besar hanya diam saja dengan kata lain tidak ada siswa yang memberikan jawaban yang pasti. Hal serupa juga juga terjadi ketika suatu kali guru memberikan demonstrasi, siswa juga kurang aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan siswa hanya menerima pengetahuan dari guru saja tanpa berinisiatif menemukan sendiri bagaimana menyelesaikan masalah dari soal yang diberikan guru tersebut.

Dari berbagai masalah yang peneliti jumpai, peneliti merasa perlu adanya suatu pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kelas, melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengangkat fenomena fisika yang lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari. Serta yang paling penting adalah adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Tentu dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model

pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2010). Pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Menurut Arends (2008: 102) (dalam Rusman, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan banyak informasi kepada siswa tetapi dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir memecahkan masalah, dan intelektual. Peran guru dalam proses pembelajaran langsung terutama terdiri atas menyajikan informasi kepada siswa dan memberi contoh keterampilan tertentu dengan cara yang jelas dan efisien. Pembelajaran berbasis masalah fokusnya bukan hanya pada apa yang sedang dikerjakan siswa (perilaku mereka), tetapi apa yang sedang dipikirkan (kognisi mereka) sementara mereka sedang mengerjakan tugas itu.

Berdasarkan peneliti terdahulu oleh (1) Kuo-shu Huang (2012) hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis untuk penerapan dan kemungkinan dalam pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah di kelas bahasa Asing. Terutama, siswa termotivasi dan self-prestasi keduanya mencapai tingkat yang signifikan. Siswa melaporkan bahwa dalam pengaturan kelas model pembelajaran berbasis masalah, mereka tidak hanya termotivasi dan terinspirasi oleh belajar dengan cara kolektif, tetapi juga mengembangkan ikatan yang berharga dalam persahabatan. Suasana belajar model pembelajaran berbasis masalah ini bisa merangsang kreativitas siswa yang membantu mereka meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara efektif. (2) Mariani, dkk (2014) pada siswa kelas VIII SMP 1 Salatiga, hasil uji kemampuan belajar pada siswa di kelas eksperimen telah mencapai kriteria ketuntasan maksimal. Kemampuan spasial dalam percobaan siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. (3) Turnip dan Maidita (2014) di SMA Negeri 1 Selesai mendapat nilai pretest yang homogen antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kemudian setelah memberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional mengakibatkan hasil belajar di

kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. (4) Setyorini, dkk (2011), berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa 75% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, 7,5% siswa memiliki kemampuan sangat kritis, psikomotorik siswa memiliki nilai rerata 82,75% dalam kategori sangat aktif dan efektif siswa mempunyai nilai rerata sebesar 73,38 yang termasuk dalam kategori baik. (5) Selain itu Situmorang (2014) di SMA RK Deli Murni Deli Tua, hasil selama proses pembelajaran, diperoleh peningkatan aktivitas hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah rata-rata nilai seluruhnya adalah 62,07 dengan kriteria penilaian aktif.

Dari penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa. Namun penelitian terdahulu tersebut tidak memperhatikan aspek yang lain dari siswa, seperti aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media pembelajaran peta konsep. Media pembelajaran peta konsep membantu siswa untuk mengorganisasikan, mengelompokkan dan mengingat kembali apa yang menjadi intisari pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.A 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Fisika.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika.
3. Rendahnya aktivitas belajar siswa.
4. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran Konvensional untuk kelas kontrol.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.A. 2015/2016 yaitu materi Listrik Dinamis.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.A. 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016.
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016
4. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016.

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Listrik Dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Kualuh Leidong T.P 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru dalam pemilihan model pembelajaran dalam mengajar fisika terutama pada materi Listrik Dinamis dimasa yang akan datang.
2. Sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain – lain.
2. Model pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.
3. Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima proses belajar mengajar selesai yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.